

Terjemahan

Songbird trade threatens lesser-known ‘master birds’ with secondary extinctions: Study

(Perdagangan burung penyanyi mengancam ‘burung-burung master’ yang kurang dikenal dengan kepunahan sekunder: Studi)

Sean Mowbray

23 Mar 2026

<https://news.mongabay.com/2026/03/songbird-trade-threatens-lesser-known-master-birds-with-secondary-extinctions-study/>

Meningkatnya permintaan akan burung penyanyi meningkatkan risiko “kepunahan sekunder” bagi burung-burung yang disebut “burung master” di Asia Tenggara, demikian peringatan para ahli konservasi.

Meskipun burung-burung ini tidak pernah ikut serta dalam kompetisi nyanyian burung penyanyi di kawasan tersebut, nyanyian mereka memiliki ciri khas tersendiri. Ketika dikandangkan di dekat burung penyanyi, unsur-unsur kicauan mereka dapat ditiru, kata Vincent Nijman, penulis utama penelitian yang mendokumentasikan kepunahan mereka dan direktur EcoVerde Global Consulting.

Mereka hampir berperan sebagai pelatih vokal: Kedekatan dengan burung-burung unggulan dapat meningkatkan kualitas kicauan peserta lomba seperti shama ekor putih (*Copsychus malabaricus*), seekor burung yang dihargai karena suaranya yang merdu, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk menang. Para juri menilai burung-burung dalam lomba ini berdasarkan durasi kicauan, ritme, penampilan, dan volume suaranya.

Para peneliti melakukan survei di pasar-pasar di seluruh Indonesia dari tahun 2011 hingga 2025, mencari burung *jay-shrike* jambul (*Platylophus galericulatus*), seekor burung *master* (induk) yang populer. Mereka menemukan bahwa burung-burung tersebut dijual secara terbuka di pasar-pasar di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Lombok, dan Sulawesi. Temuan mereka baru-baru ini diterbitkan dalam jurnal Integrative Conservation.

Faktor pendorong lain dari permintaan akan burung *master* (induk) adalah energi yang dibawa oleh burung-burung ini. Ada keyakinan bahwa burung induk tidak hanya mewariskan sebagian kicauannya, tetapi juga menularkan rasa percaya diri kepada burung-burung penyanyi. Kesimpulan tersebut didasarkan pada percakapan dengan para pemburu, pedagang, dan peserta kompetisi, kata Simon Bruslund, direktur pengembangan global di Kebun Binatang Kopenhagen, yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

“Yang penting adalah transfer energi dari burung *master* ke burung penerima,” katanya.

Dia menambahkan bahwa popularitas burung *master* bergantung pada mode dan tren: Burung-burung naik dan turun popularitasnya, sebagian didasarkan pada kualitas kicauannya, serta energinya. Sekarang tampaknya burung *jayshrike* jambul adalah salah satu yang sedang populer.

“Diperlukan lebih banyak penelitian semacam ini yang menyelidiki dampak perdagangan terhadap spesies burung yang kurang dikenal,” kata Chris Shepherd, seorang ahli konservasi senior di Center for Conservation Biology yang tidak terlibat dalam studi ini.

“Siapa sih yang pernah dengar tentang burung ini?” katanya. “Ini adalah salah satu aspek lain dari perdagangan burung penyanyi Asia yang mengancam daftar panjang spesies, namun spesies ini entah tidak dikenal atau terabaikan.”



Burung penyanyi dan burung *master* dijual secara terbuka di pasar-pasar Indonesia. Pemerintah telah menetapkan burung jay jambul sebagai spesies yang dilindungi pada tahun 2018, namun tanpa penegakan hukum, langkah tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan, menurut penelitian. Foto milik Vincent Nijman.

Burung *jayshrike* menghilang dari hutan

Dalam beberapa dekade terakhir, permintaan yang tak kunjung surut terhadap burung penyanyi telah mendorong berbagai spesies di Asia Tenggara ke ambang kepunahan. Namun, perdagangan burung *master* ini jauh kurang mendapat perhatian dari para peneliti dan pegiat konservasi, kata Nijman.

Ia dan rekan-rekannya memperkirakan bahwa antara 900 hingga 1.100 ekor burung *jayshrike* jambul dijual di pasar fisik setiap tahunnya di seluruh Indonesia. Burung ini terdaftar sebagai spesies yang hampir terancam punah dalam Daftar Merah IUCN, meskipun penilaian terakhir dilakukan pada tahun 2019 dan tidak menyertakan data mengenai perdagangannya. Namun, menurut Neijman, sudah jelas bahwa tingkat perdagangan ini berdampak pada populasi liar.

Ada tiga subspecies burung *jayshrike* jambul, dua di antaranya ditemukan di Indonesia: *jayshrike* jambul Jawa dan *jayshrike* jambul coklat. Keduanya tidak hanya tampak sangat

berbeda, tetapi juga memiliki variasi dalam kicauannya — dan permintaan kini lebih condong ke subspecies coklat karena kemampuan bernyanyinya yang lebih unggul.

“Ketika saya pertama kali masuk ke hutan-hutan di Jawa pada tahun 90-an, Anda bisa mendengar burung *jayshrike* jambul ini di banyak tempat,” kata Nijman. “Namun sekarang mereka semakin langka.”

Bruslund menekankan keseriusan situasi ini. “Burung *jayshrike* jambul Jawa adalah salah satu spesies yang sangat kami khawatirkan, karena ditemukan di pusat perdagangan ini,” katanya. Penelitian sebelumnya telah menyoroti perdagangan yang menyebabkan penurunan populasi yang tajam.

Mendorong burung-burung *master* ke ambang kepunahan

Burung *jayshrike* jambul atau burung tangkar ongklet (cucak-cucakan) bukanlah satu-satunya burung *master* yang terancam, tetapi “ia adalah salah satu spesies yang menunjukkan tren yang mulai muncul,” kata Bruslund, sambil menambahkan bahwa “permintaan akan burung *master* berdampak serius pada banyak spesies.” Ia memiliki perspektif historis, karena telah meneliti perdagangan burung penyanyi Asia selama hampir 15 tahun.

“*Master* burung penyanyi” populer lainnya yang terancam punah termasuk burung bulbul pipi abu-abu (*Alphoixus tephrogenys*), burung bulbul pipi coklat yang merdu (*A. bres*), dan dua spesies lainnya yang berada dalam bahaya serius: burung gagak hijau Jawa (*Cissa thalassina*) yang terancam punah kritis, serta burung poksay berdahi kemerahan (*Garrulax rufifrons*).

“Kami khawatir burung *jayshrike* jambul akan mengalami nasib yang sama,” kata Bruslund.

Praktik burung *master* tidak terbatas di Indonesia; burung penyanyi di Asia Tenggara dan Amerika Latin juga mengikuti praktik serupa, meskipun beberapa wilayah menggunakan “*master*” yang berbeda. Sebagai contoh, Bruslund mencatat, “Kami melihat fenomena burung *master* digunakan di Amerika Latin, tetapi mereka cenderung menggunakan burung *master* yang merupakan burung yang lebih tua dari spesies yang sama.”



Permintaan terhadap burung gagak hijau Jawa, spesies burung yang terancam punah secara kritis, telah berperan besar dalam penurunan populasinya. Foto oleh Andrew Owen/Chester Zoo.

Penegakan hukum masih lemah

Permintaan akan burung induk (*master*) di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya sangat luas, dengan jaringan pemburu dan pedagang yang sudah mapan yang memasoknya ke pasar, kata para ahli. Tidak seperti burung penyanyi, tidak ada pusat pembiakan di penangkaran yang mapan untuk burung-burung ini, sehingga kemungkinan besar mereka diambil dari alam liar.

Pejabat Indonesia telah menyadari hal ini. Pada tahun 2018 — kira-kira di tengah-tengah studi survei pasar ini — pemerintah mengambil tindakan. “Pemerintah Indonesia menyadari bahwa burung-burung *master* ini sedang terancam oleh perdagangan, dan oleh karena itu mereka memasukkannya ke dalam daftar spesies yang dilindungi,” kata Nijman.

Hal itu memberi para peneliti kesempatan unik untuk memahami apakah intervensi pemerintah tersebut berdampak pada perdagangan burung-burung tersebut pada tahun-tahun berikutnya.

Mereka menemukan bahwa tidak ada penurunan yang signifikan dalam perdagangan burung *jayshrike* bermahkota. Timnya masih menjumpai burung-burung tersebut dijual secara terbuka di pasar-pasar selama kurang lebih tujuh tahun setelah dimasukkan ke dalam daftar.

“Kami menyimpulkan bahwa sebenarnya sangat, sangat sedikit yang berubah,” kata Nijman. “Mereka masih diperdagangkan.”

Ada kebutuhan mendesak untuk mengendalikan perdagangan ini, kata Nijman. “Penegakan hukum yang efektif terhadap peraturan yang ada dan penutupan perdagangan terbuka burung *jayshrike* bermahkota sangat diperlukan untuk mencegah kepunahan sekunder.”

Menurut Bruslund, pendidikan dan upaya intervensi yang ditujukan kepada para pemburu dan konsumen juga sangat diperlukan.

Faktor ekonomi selalu menjadi pertimbangan dalam upaya konservasi, dan penyediaan peluang alternatif — seperti ekowisata yang melindungi burung-burung tersebut alih-alih menangkapnya — sangatlah dibutuhkan. Dalam diskusi dengan para pemburu di seluruh Indonesia, para peneliti menemukan bahwa seringkali burung-burung ini bukanlah sumber pendapatan utama mereka.

Sementara itu, masyarakat setempat tampaknya sebagian besar tidak menyadari dampaknya terhadap populasi burung.

“Saya rasa pendidikan adalah cara yang tepat untuk terus mengurangi permintaan dan ketersediaan,” kata Bruslund.

Namun, terkait mereka yang terlibat langsung dalam perdagangan ini, ia sependapat dengan Nijman: Penegakan hukum yang lebih ketat sangatlah penting. “Terhadap para pembeli dan pengangkut, kami hampir tidak berhasil,” kata Bruslund. “Ini semua soal bisnis. Bukan lagi soal burung. Ini murni bisnis.”

Negara-negara lain juga perlu menghentikan pembelian burung dari negara-negara yang tidak mampu mengatur perdagangan mereka, tambah Shepherd. “Namun intinya adalah Indonesia, sebagai negara penghasil perdagangan burung terbesar di Asia Tenggara, benar-benar perlu mengambil tindakan untuk menutup pasar ilegal dan melindungi burung-burung yang kurang dikenal ini, seperti burung *jayshrike* bermahkota.”

Nijman berencana melakukan analisis serupa terhadap burung bulbul pipi abu-abu dan bulbul merdu untuk mengungkap lebih lanjut sejauh mana perdagangan ini berdampak, yang jelas-jelas mengancam populasi liar. Meningkatnya popularitas kompetisi burung berkicau menjadi pertanda buruk bagi burung-burung unggulan yang terseret dalam arus tersebut.

Seiring dengan semakin besar dan semakin mewahnya kompetisi burung berkicau, serta meningkatnya hadiah uang, “itu berarti tekanan terhadap burung-burung unggulan ini juga semakin besar,” kata Nijman. “Ini seperti kepunahan yang terjadi tanpa disadari. Hampir seperti korban tak sengaja.” ***

